

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Februari 2021

BLOOMBERG: AZRPEQF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		12,64%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,70%
Bulan Terendah	Okt-08	-19,00%

Rincian Portofolio

Saham	93,47%
Reksadana - Saham	2,59%
Kas/Deposito	3,94%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	12,92%
Bank Rakyat Indonesia	9,04%
Telekomunikasi Indonesia	6,18%
Bank Jago	4,41%
Bank Mandiri Persero	3,97%

Informasi Lain

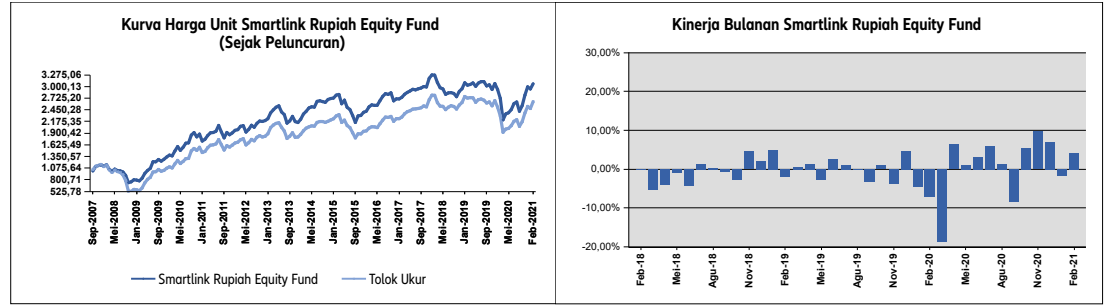
Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.383,47
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	3.564.958.780,6325

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 26 Feb 2021)	IDR 2.912,65	IDR 3.065,95

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	4,16%	9,58%	16,28%	12,64%	-6,25%	2,39%	206,60%
Tolok Ukur*	6,47%	11,21%	19,15%	14,47%	-5,39%	4,39%	164,33%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Februari 2021 pada level bulanan +0.10% (dibandingkan konsensus deflasi +0.10%, +0.26% di bulan Jan 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.38% (dibandingkan konsensus +1.40%, +1.55% di bulan Jan 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.53% (dibandingkan konsensus +1.53%, +1.56% di bulan Jan 2021). Perlambatan pada inflasi bulanan dikarenakan oleh deflasi pada kelompok volatile foods (menurunnya harga ayam dan daging) dan juga memperlambatnya inflasi inti, sedangkan inflasi pada kelompok administered prices masih mempercepat yang dikarenakan oleh meningkatnya ongkos transportasi dan jalan tol. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Feb 2021, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin pada level 3.50%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan dengan ekspektasi inflasi yang rendah, nilai Rupiah yang stabil, dan mempercepat perbaikan ekonomi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.03% dari 14,084 pada akhir bulan Januari 2021 menjadi 14,229 pada akhir bulan Februari 2021. Neraca perdagangan Januari 2021 mencatat surplus sebesar +1.959juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,102juta dolar AS. Surplus masih didukung oleh ekspor non minyak dan gas, yaitu komoditas, seperti batu bara, minyak sawit mentah, dan besi & baja. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2021 mencatat surplus sebesar +2,627 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +2,565 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -668juta dolar pada bulan Januari 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan Desember 2020 sebesar -463juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 138.79 miliar Dolar pada akhir Februari 2021, lebih tinggi dibandingkan dengan 138.0 miliar Dolar pada akhir Januari 2021. Kenaikan cadangan devisa ini disebabkan oleh penarikan pinjaman pemerintah dan pendapatan pajak pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 6,241.8 (+6.47% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBRI, ARTO, TLKM, BRPT, dan TOWR naik sebesar 12.68%, 49.25%, 12.22%, 24.29% dan 31.77% MoM. Pasar saham global kembali pulih pada Februari karena optimisme kembali ke pasar saham di tengah laporan kasus virus baru yang menurun dan ditambah dengan percepatan distribusi vaksin. Dari sisi stimulus, bantuan stimulus untuk pandemi memperkuat sentiment positif karena Partai Demokrat US bergerak untuk mengesahkan paket stimulus fiskal sebesar USD 1,9 triliun, yang diusulkan oleh Presiden baru terpilih Joe Biden. Beralih ke berita moneter, Bank Sentral US menegaskan kembali terkait kebijakan moneter yang akan tetap stimulatif untuk jangka waktu yang lebih lama, dimana hal ini juga meningkatkan optimisme di pasar. Dari sisi domestik, beberapa berita positif seperti distribusi vaksin yang lebih cepat diproyeksikan, pengumuman regulasi Omnibus law yang lebih detail dan juga kenaikan harga komoditas yang lebih kuat (batubara, kelapa sawit, minyak, nikel, timah) terus mendukung pergerakan indeks IHSG. Terlepas dari ekspektasi pasar atas pemulihan ekonomi yang lebih cepat, investor perlu mengantisipasi kenaikan imbal hasil obligasi yang telah mencapai level tertinggi dalam 1 tahun terakhir karena ekspektasi reflasi. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 11.03% MoM. ASSA (Adi Sarana Armada) dan FREN (Smartfren Telecom) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 55.9% dan 42.59% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perbankan yang naik sebesar 9.72% MoM. BNBA (Bank Bumi Arta) dan INPC (Bank Artha Graha Internasional) mencatat keuntungan sebesar 305.21% dan 196.88% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 6.87% MoM. STAR (Star Petrochem) dan TRIS (Trisula International) menjadi penghambat utama, turun sebesar 15.46% dan 13.22% MoM.

Dari sisi strategi portfolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.